



## **ANALISIS ASPEK KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM CERPEN-CERPEN *KOMPAS.ID* TAHUN 2025 (TINJAUAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD)**

Dian Fitri Ramadhani<sup>1</sup>, Een Nurhasanah<sup>2</sup>, Ferina Meliasanti<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

[12110631080040@student.unsika.ac.id](mailto:12110631080040@student.unsika.ac.id), [een.nurhasanah@staff.unsika.ac.id](mailto:een.nurhasanah@staff.unsika.ac.id),

[ferina.meliasanti@fkip.unsika.ac.id](mailto:ferina.meliasanti@fkip.unsika.ac.id)

### **ARTICLE INFO**

#### **Article history**

Received:  
12-03-2026  
Revised:  
22-04-2026  
Accepted:  
01-05-2026

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dalam cerpen-cerpen di *Kompas.id* tahun 2025. Sumber data penelitian ini terdapat lima cerpen, yaitu "Hujan" karya Tri Utari, "Pengorbanan Sulung" karya Bagus Sulistio, "Bu, Aku Gagal" karya Dedy Tri Riyadi, "Rumah di Dalam Kepala" karya Novand Subyanto Maxsonara, dan "Kawah Gunung dalam Dada" karya Rahayu Ditira Jayanti yang akan dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-analitik. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik dokumentasi dan teknik simak-catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Aspek *Id* tokoh utama tampak pada kebutuhan afektif dasar, seperti kebutuhan akan kasih sayang, kenyamanan emosional, dan ambisi personal. (2) Aspek *Ego* tokoh utama berperan sebagai mediator yang tampak melalui kemampuan tokoh dalam merespons realitas, seperti perlawanan, pengelolaan emosi, serta adaptasi melalui kerja keras. (3) Aspek *Super Ego* tokoh utama tampak melalui kesadaran moral yang berkembang dalam bentuk penyesalan, penerimaan, serta rekonsiliasi hubungan.

**Kata Kunci:** cerpen; kepribadian tokoh; psikologi sastra; psikoanalisis Sigmund Freud.

### **ABSTRACT**

*The purpose of this research is to describe the personalities of the main characters in short stories published on Kompas.id in 2025. The data sources for this research consist of five short stories: "Hujan" by Tri Utari, "Pengorbanan Sulung" by Bagus Sulistio, "Bu, Aku Gagal" by Dedy Tri Riyadi, "Rumah di dalam Kepala" by Novand Subyanto Maxsonara, and "Kawah Gunung dalam Dada" by Rahayu Ditira Jayanti, which will be analyzed using a literary psychology approach based on Sigmund Freud's psychoanalytic theory. This is a qualitative research employing a descriptive-analytical method. Data collection was conducted using documentation and observation-note-taking techniques. The results of this research indicate that (1) Id aspect is evident in basic affective needs, such as the need for affection, emotional comfort, and personal ambition. (2) Ego aspect acts as a mediator, evident through the character's ability to respond to reality, such as resistance, emotional regulation, and adaptation through hard work. (3) Super Ego aspect is evident through developing moral awareness, manifested in the form of remorse, acceptance, and relationship reconciliation.*

**Keywords:** *short story, character personality, literary psychology, Sigmund Freud's psychoanalysis.*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## Pendahuluan

Dalam sebuah karya sastra, tokoh dan penokohan memiliki peran penting dalam menghidupkan cerita. Tokoh merupakan unsur yang mewakili manusia dengan segala dinamika kejiwaannya. Melalui penggambaran tokoh, pengarang memperlihatkan kompleksitas kepribadian, motivasi, serta konflik batin yang terjadi dalam kehidupan manusia. Penokohan yang kuat akan membantu pembaca memahami pesan dan nilai-nilai yang ingin disampaikan pengarang. Dengan demikian, analisis terhadap tokoh dalam karya sastra menjadi relevan untuk mengungkap makna mendalam yang tersirat di balik peristiwa-peristiwa dalam cerita.

Kepribadian manusia sendiri merupakan struktur yang kompleks dan dinamis. Setiap individu memiliki dorongan, konflik, serta mekanisme pertahanan diri yang membentuk perilaku dan cara berpikirnya. Dalam konteks psikologi sastra, kajian terhadap kepribadian tokoh dapat dilakukan melalui pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud, yang membagi struktur kepribadian menjadi tiga aspek utama, yaitu (1) *Id (das Es)*, yang merupakan salah satu komponen kepribadian manusia paling utama dan sudah dimiliki oleh manusia sejak lahir ke dunia. Artinya, kepribadian manusia merupakan sumber utama dari energi psikis yang secara tidak sadar dan memiliki sifat naluriah yang menekankan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar, seperti makan, dorongan seksual, menolak rasa sakit atau tidak nyaman, marah, dan lain sebagainya.

*Id* juga tidak memiliki moralitas, artinya *Id* tidak bisa membuat penilaian dan membedakan antara kebaikan dan kejahatan. Murray juga mendefinisikan *Id* sebagai tempat menyimpan semua kecenderungan impuls, di mana sebuah keinginan dan tingkah laku seseorang bersangkutan dengan adanya motivasi (Fatwikiningsih, 2023: 132). Faktor yang menjadi pendorong *Id* yakni berupa kesenangan untuk mencapai kepuasan dari segala keinginan diri secara cepat, dan jika keinginan tersebut tidak terpenuhi, maka akan menimbulkan rasa marah, cemas, ataupun ketegangan dalam diri. Menurut Freud, *Id* berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak atau berhubungan dengan realitas. Cara kerja *Id* berhubungan dengan prinsip kenikmatan (*pleasure principle*) dan selalu menghindari ketidaknyamanan (Minderop, 2016: 21); (2) *Ego (das Ich)*, didefinisikan sebagai salah satu komponen kepribadian manusia yang memiliki tanggung jawab dalam hubungannya dengan dunia nyata. Dapat dikatakan bahwa *Ego* merupakan perkembangan dari *Id*. Dengan cara kerjanya yang dilandasi oleh prinsip realitas, keinginan (*Id*) terpenuhi melalui upaya yang nyata serta dapat diterima dengan baik secara sosial. Kemudian, prinsip realitas mempertimbangkan dan membandingkan manfaat dengan kerugiannya dari suatu tindakan atau implus seseorang. Artinya, *Ego* bekerja sebagai pembatas antara realitas dengan tindakan seseorang. *Ego* akan menyesuaikannya dengan batas realitas di lingkungan sekitar. Artinya, *Ego* memegang peran penting dalam mengendalikan seseorang atas tindakan atau impuls sesuai dengan lingkungan sekitarnya (Fatwikiningsih, 2023: 133). Dengan demikian, *Ego* dinyatakan sebagai pimpinan utama dalam kepribadian. (Minderop, 2016: 22); dan (3) *Super Ego (das Ueber Ich)*, merupakan aspek kepribadian manusia yang berfungsi untuk mewadahi segala standar moral serta cita-cita yang didapatkan dari orang tua, masyarakat sekitar, juga nilai-nilai mengenai sesuatu yang benar dan salah dalam masyarakat.

Pada dasarnya, *Super Ego* memiliki peran untuk menyempurnakan perilaku manusia dalam masyarakat. Sama halnya dengan hati nurani, *Super Ego* dapat menilai atau membedakan hal baik dan buruk. *Super Ego* merupakan struktur kepribadian yang mencakup nilai-nilai dan aturan-aturan yang sifatnya evaluatif (menyangkut baik-buruk) (Fatwikiningsih, 2023: 133). Aktivitas *Super Ego* dalam diri individu, terutama apabila aktivitas ini bertentangan atau berkonflik dengan *Ego*, dapat dinyatakan melalui emosi-emosi tertentu seperti perasaan bersalah dan penyesalan. Sikap-sikap tertentu dari individu seperti observasi diri, koreksi, atau kritik diri juga bersumber pada *Super Ego*. Fungsi dari *Super Ego* yaitu membedakan antara benar dan salah serta menuntut bahwa diri telah memenuhi ancaman moral dan memuaskan kebutuhan kesempurnaan. Artinya, *Super Ego* berperan sebagai penentu apakah sesuatu dianggap susila atau tidak susila, pantas atau tidak pantas,

benar atau salah, dan dengan berpedoman pribadi dapat bertindak dalam cara yang sesuai dengan moral masyarakat (Minderop, 2016: 22).

Hingga saat ini, diketahui bahwa sudah banyak karya sastra yang mengungkap tentang masalah psikologis tokoh-tokohnya. Misalnya (1) dalam cerpen *Ruang Negatif* karya M. Z. Billal. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ajeng Ismaya, Nur'Anisa Rahayu, Alin Ambarwati pada tahun 2026, ditemukan bahwa cerpen tersebut memuat tiga aspek kepribadian tokoh Jamil yang terdiri dari *Id* yaitu mampu menyeimbangkan keinginan pribadinya untuk mandiri, *Ego* yaitu pertimbangan realistis antara cita-cita dan bakti pada Ibu, serta *Super Ego* yaitu kesadaran pada nilai-nilai moral. Sementara itu, tokoh Ibu lebih didominasi *Super Ego* yang terlihat dari penanaman disiplin dan nilai religius, meski tetap dipengaruhi oleh *Id*, yaitu berupa ketakutan akan kehilangan; (2) dalam cerpen *Sumur Sebuah Cerita* karya Eka Kurniawan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Intan Nibrossy Rubyssalam, Muhajir, dan Ahmad Rifai pada tahun 2025, diketahui bahwa tokoh utama dalam cerpen tersebut mengalami berbagai bentuk konflik batin, seperti depresi, kecemasan, rasa takut, perasaan tidak mampu, frustrasi, marah, rasa salah, dan perhatian. Konflik-konflik batin tersebut muncul sebagai akibat dari hubungan interpersonal, kondisi sosial, dan situasi lingkungan yang tidak mendukung, seperti krisis air dan kemiskinan; serta (3) dalam novel *Represi* karya Fakhrisina Amalia. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Anisa Nurwahidah, Ian Wahyuni, dan Ahmad Mubarak pada tahun 2023, diketahui bahwa terdapat hierarki kebutuhan pada tokoh utama dalam novel tersebut. Tokoh Anna memiliki lima kebutuhan manusia seperti dalam teori hierarki kebutuhan, yakni (a) kebutuhan fisiologis dipenuhi melalui makanan dan minuman yang dikonsumsi serta beristirahat yang cukup; (b) kebutuhan rasa aman melalui kepedulian orang tua dan sahabat-sahabatnya; (c) kebutuhan rasa cinta dan rasa memiliki dari Saka yang mencintainya; (d) kebutuhan harga diri dari pujian yang diberikan oleh Nabila saat sesi konsultasi; serta (e) kebutuhan aktualisasi diri dengan menerima masalah dan meyakini adanya pilihan hidup.

Selain beberapa contoh karya sastra di atas, cerpen-cerpen dalam laman *Kompas.id* juga telah banyak yang mengungkap cerita tentang psikologis tokoh-tokohnya. Dalam rentang waktu tahun 2025, *Kompas.id* telah menerbitkan dua belas hingga empat belas cerpen tiap bulannya. Saat ini, total dari seluruh cerpen yang telah diterbitkan pada tahun 2025 berjumlah 153 cerpen. Cerpen-cerpen yang diterbitkan dalam laman tersebut umumnya tidak hanya menonjolkan konflik eksternal atau sosial saja, tetapi juga memperlihatkan konflik internal yang kompleks dalam diri tokoh. Tokoh-tokoh dalam cerpen *Kompas.id* sering digambarkan menghadapi dilema moral, tekanan batin, kecemasan, rasa bersalah, hingga pencarian jati diri. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti memutuskan untuk mengkaji lima cerpen yang diterbitkan di laman *Kompas.id*, di antaranya berjudul (1) "Hujan" karya Tri Utari; (2) "Pengorbanan Sulung" karya Bagus Sulistio; (3) "Bu, Aku Gagal" karya Dedy Tri Riyadi; (4) "Rumah di Dalam Kepala" karya Novand Subyanto Maxsonara; dan (5) "Kawah Gunung dalam Dada" karya Rahayu Ditira Jayanti. Cerpen-cerpen tersebut dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yakni 1) termasuk karya terbaru yang diterbitkan di *Kompas.id* pada tahun 2025; 2) isi ceritanya mengandung unsur psikologis yang menggambarkan tokoh utama dengan konflik batin maupun dinamika kepribadian yang jelas, sehingga relevan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori psikoanalisis Sigmund Freud; dan 3) memiliki unsur intrinsik yang utuh, sehingga mudah diidentifikasi.

Penelitian ini memiliki kebaruan pada penggunaan kumpulan cerpen-cerpen *Kompas.id* tahun 2025 sebagai objek kajian yang dianalisis secara komparatif menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada satu karya dan bersifat deskriptif, penelitian ini berupaya mengidentifikasi pola, kecenderungan, serta dinamika *Id*, *Ego*, dan *Super Ego* tokoh utama secara kolektif dalam konteks sastra digital kontemporer. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah

mendeskrripsikan struktur kepribadian yang meliputi aspek *Id*, *Ego*, dan *Super Ego* dalam diri tokoh utama pada cerpen-cerpen *Kompas.id* tahun 2025.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Moleong (2016: 8) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai jenis penelitian yang memiliki fungsi untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistik serta dalam bentuk deskripsi atau kata-kata dan bahasa. Metode deskriptif dipilih dalam penelitian ini karena dianggap sesuai dengan tujuan penelitian, yakni untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dalam cerpen-cerpen di *Kompas.id* tahun 2025. Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan teks yang mencerminkan aspek kepribadian manusia menurut teori psikoanalisis Sigmund Freud, yakni *Id*, *Ego*, dan *Super Ego*.

Pemilihan cerpen sebagai subjek kajian dilakukan dengan cara *purposive sampling* atau dengan pertimbangan tertentu. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik 1) dokumentasi, yakni menentukan subjek penelitian melalui internet berupa cerpen-cerpen dalam laman *Kompas.id* tahun 2025; dan 2) teknik simak-catat, yakni dilakukan dengan cara membaca keseluruhan cerpen, kemudian mengklasifikasikan data sesuai dengan kebutuhan penelitian menggunakan catatan yang berisi aspek kepribadian tokoh utama. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yakni pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusions*).

## Hasil dan Pembahasan

Dalam rentang waktu tahun 2025, *Kompas.id* telah menerbitkan dua belas hingga empat belas cerpen tiap bulannya. Saat ini, total dari seluruh cerpen yang telah diterbitkan pada tahun 2025 berjumlah 153 cerpen. Cerpen-cerpen yang diterbitkan dalam laman tersebut umumnya tidak hanya menonjolkan konflik eksternal atau sosial saja, tetapi juga memperlihatkan konflik internal yang kompleks dalam diri tokoh. Berikut adalah kutipan-kutipan dalam cerpen-cerpen *Kompas.id* yang menggambarkan aspek kepribadian tokoh berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

### 1. Cerpen “Hujan” Karya Tri Utari

#### a. Aspek *Id*

Aspek *Id* yang terdapat pada tokoh utama dalam cerpen “Hujan” karya Tri Utari tergambar dalam beberapa peristiwa, di antaranya sebagai berikut.

##### 1) Ketertarikan tokoh Zahid terhadap hujan.

Aspek *Id* dalam diri tokoh Zahid muncul melalui dorongan naluriah yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan emosional dan pencarian kenyamanan batin. Zahid menjadikan hujan sebagai sumber ketenangan dan kebebasan batin. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“Hujan dengan bentuk keindahannya membawaku kepada ketakjuban ilahi yang diciptakan-Nya. Aku terbuai dengan suasana gerimis, deras, bahkan petir yang kilatnya menjulang di atas sana, bagaimana gagahnya di langit sore itu. Bagiku hujan lebih dari sekadar air, ia seperti guru kehidupan yang mengajarkan bagaimana gerimis, deras, bahkan petir yang menyambar tak kenal siap atau tidaknya kepada bumi. Tetapi di antara semua hal itu, hujan akan membawa kepada pelangi yang indah di suatu waktu...”*

Kutipan di atas menunjukkan adanya aspek *Id* karena Zahid memaknai hujan sebagai pemuas kebutuhan emosionalnya. Aspek *Id* dalam diri Zahid termanifestasi melalui keterikatan emosional yang intens terhadap hujan sebagai simbol pemenuhan kebutuhan afektif dan ketenangan batin. Dorongan ini bekerja berdasarkan prinsip kenikmatan (*pleasure principle*), bersifat spontan, tidak rasional, dan bersinambung sepanjang hidup tokoh. Rasa nyaman yang Zahid rasakan saat hujan turun mencerminkan bahwa *Id*

memberikan dorongan naluriah untuk memperoleh kepuasan batin tanpa memedulikan realitas atau kewajiban yang mengikatnya.

- 2) Kebutuhan tokoh Zahid akan rasa kasih sayang, kedekatan, dan keterikatan batin dengan Anaknya.

Aspek *Id* terlihat dalam diri tokoh Zahid muncul melalui dorongan emosional yang berkaitan dengan kebutuhan dasar manusia akan kasih sayang dan keterikatan batin. Dorongan ini muncul secara alami sebagai reaksi atas kehilangan dan jarak emosional antara Zahid dengan Anaknya yang diekspresikan melalui perasaan sedih. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*"...Putra satu-satunya yang kupeluk dan kucium ketika bayi dulu itu hanya tahu berbicara dengan ibunya. Lalu ketika ibunya tiada, ia lupa cara berbicara dengan ayahnya...."*

Kutipan di atas menunjukkan adanya aspek *Id* karena Zahid menampilkan kebutuhan afektif yang bersifat naluriah, yakni keinginan untuk dicintai, diakui, dan memiliki kedekatan emosional dengan anaknya. Kebutuhan ini didasari dengan prinsip kenikmatan yang mendorong individu untuk mempertahankan hubungan emosional yang memberikan rasa aman. Kutipan tersebut merepresentasikan dimensi psikologis yang lebih kompleks dan tidak hanya dorongan biologis, tetapi juga dorongan afektif untuk keterikatan dan kasih sayang yang bersifat mendasar dalam diri manusia.

#### **b. Aspek Ego**

Aspek *Ego* yang terdapat pada tokoh utama dalam cerpen "Hujan" karya Tri Utari tergambar dalam beberapa peristiwa, di antaranya sebagai berikut.

- 1) Ketika tokoh Zahid menginginkan kebebasan dari perintah-perintah Ayahnya.

Zahid merasa bahwa Ayahnya tidak pernah memberikannya kebebasan. Perlakuan Ayahnya menimbulkan emosi dalam diri Zahid dan keinginan untuk merasakan kebebasan tanpa terganggu oleh perintah Ayahnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*"Hujan seperti saat ini, duda tua yang sejak ditinggal mati istrinya saat melahirkanku, yang kini kulitnya legam terbakar sinar matahari, itu memanggil-manggil, menyuruh dibelikan gula pasir seperempat kilo saja. Maksudku, bisakah dia membuatku sejenak menikmati hujan dengan segala keindahannya?"*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa *Ego* berusaha untuk menyeimbangkan keinginan pribadi tokoh dengan tuntutan lingkungannya. Meskipun Zahid sangat ingin menolak perintah Ayahnya, tetapi ia masih berpegang teguh bahwa perannya sebagai anak adalah menuruti perintah orang tua. Hal tersebut merepresentasikan dinamika aspek *Ego* dalam diri Zahid, khususnya dalam menghadapi konflik antara dorongan *Id* (keinginan menikmati hujan atau kebebasan) dengan tuntutan realitas eksternal yang diwakili oleh perintah Ayahnya.

- 2) Ketika tokoh Zahid dipaksa oleh Ayahnya untuk melanjutkan pendidikan.

Aspek *Ego* juga terlihat pada tokoh Zahid ketika Sang Ayah memaksanya untuk merantau dan melanjutkan kuliah. Namun, Sang Ayah marah akibat tindakan memberontak Zahid yang tidak ingin melanjutkan pendidikannya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*"Di sini kamu mau apa, Zahid? Kamu mau tua dan miskin kaya Bapak?" katanya menatapku tajam di tengah perdebatan kami malam itu. Meski keras, aku masih bisa mendengar getar di dalam suaranya. "Justru karena Bapak miskin, Zahid gak mau kuliah!" bentakku tak mau kalah malam itu."*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Zahid melakukan perlawanan saat berdebat akibat adanya tekanan emosi dari lawan bicaranya. Aspek *Ego* dalam diri Zahid termanifestasi melalui upayanya menengahi konflik antara dorongan internal untuk menolak pendidikan dengan tuntutan realitas yang diwakili oleh Ayahnya. Meskipun Zahid

menunjukkan penolakan, ia tetap menggunakan pertimbangan rasional dengan mengaitkan keputusannya pada kondisi ekonomi keluarga. Hal tersebut merepresentasikan dinamika aspek *Ego* dalam diri tokoh Zahid yang bekerja berdasarkan prinsip realitas yakni kemampuan untuk mempertimbangkan konsekuensi nyata sebelum mengambil keputusan ketika ia berada dalam situasi konflik intens antara dorongan emosional (*Id*) dengan tekanan realitas eksternal (otoritas Ayahnya).

### c. Aspek Super Ego

Aspek *Super Ego* yang terdapat pada tokoh utama dalam cerpen “Hujan” karya Tri Utari tergambar dalam beberapa peristiwa, di antaranya sebagai berikut.

- 1) Ketika tokoh Zahid menyadari bahwa sikap otoriter Sang Ayah bukan sesuatu yang harus diteladani.

Setelah menginjak dewasa dan memiliki seorang anak, Zahid menyadari akan kesalahan atas perannya sebagai sosok Ayah yang keras, sehingga kini ia mulai menyesali adanya pengulangan pola asuh otoriter yang sama seperti yang ia rasakan di masa lalu. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“Dari kebebasan untuk berkeinginan, kebebasan dari keinginan muncul sebagai angin segar di dalam dada yang penuh sesak. Dengan kebebasan tipe kedua ini, aku bahkan sering mengutuk diri untuk tidak berkeinginan menjadi seperti Bapak ketika telah menjadi orang tua.”*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Zahid mengalami kesadaran moral yang mendalam terhadap pola asuh otoriter yang pernah ia alami dan ulangi. Rasa bersalah yang muncul mencerminkan fungsi hati nurani, sementara keinginannya untuk tidak menjadi seperti Ayahnya menunjukkan keberadaan *Ego* sebagai standar moral yang ingin dicapai. Dengan demikian, Zahid mengalami perkembangan *Super Ego* dalam dirinya dan menilai bahwa tindakan otoriter Sang Ayah bukanlah sikap yang tepat untuk diteladani. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Super Ego* tidak hanya menginternalisasi nilai dari figur orang tua, tetapi juga merefleksikan dan merekonstruksi nilai tersebut secara kritis sehingga menghasilkan kontrol diri dan orientasi etis yang lebih matang.

- 2) Ketika tokoh Zahid merasa menyesal atas tindakannya terhadap Sang Ayah dan Ganang.

Ketika hembusan napas Zahid mulai berat, waktunya terasa berhenti dan ia seperti melihat memori hidupnya kembali. Perasaan bersalah seakan menyelimuti dada Zahid. Sebelum Zahid menghembuskan napas terakhirnya, ia merasakan penyesalan yang mendalam atas tindakan yang telah ia lakukan terhadap Sang Ayah dan Anaknya, Ganang. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“Saat sebelum semuanya gelap, bumi terasa berhenti berputar. Di luar, hujan masih turun, mengguyur bumi dengan keras. Di momen ini aku menyadari bahwa hujan bukan hanya menunjukkan cinta dengan caranya, tetapi hujan juga menunjukkan seberapa besar cinta manusia dengan caranya. Saat ini, aku melihat bagaimana Bapak merentangkan tangannya seolah menyambutku, dan saat semuanya benar gelap, dengan penuh harap kepada Bapak dan Ganang, aku hanya meminta satu hal: maaf.”*

Kutipan di atas merepresentasikan puncak kerja *Super Ego* dalam diri Zahid, yang tampak melalui rasa bersalah, penyesalan mendalam, serta dorongan untuk memperoleh pengampunan atas kesalahan yang telah dilakukan terhadap Ayah dan Anaknya. Dengan demikian, kutipan tersebut menunjukkan adanya fungsi *Super Ego* sebagai pengontrol moral yang tidak hanya menilai, tetapi juga mendorong penyelesaian konflik batin secara mendalam.

## 2. Cerpen “Pengorbanan Sulung” Karya Bagus Sulistio

### a. Aspek Id

Aspek *Id* yang terdapat pada tokoh utama dalam cerpen “Pengorbanan Sulung” karya Bagus Sulistio tergambar dalam beberapa peristiwa, di antaranya sebagai berikut.

- 1) Kebutuhan akan kasih sayang orang tua.

Aspek *Id* dalam diri tokoh “Aku” muncul melalui kebutuhan dasar akan kasih sayang dan perhatian dari orang tua. Kebutuhan tersebut merupakan dorongan naluriah yang bersumber dari emosi dasar manusia, seperti keinginan untuk dicintai dan diakui keberadaannya dalam lingkungan keluarga. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“Biasanya, anak bungsulah yang mendapatkan perhatian penuh dari orangtuanya. Hal tersebut tidak berlaku bagi keluargaku. Orangtuaku mempunyai dua anak, aku dan kakakku. Mereka seperti lebih sayang terhadap kakakku daripada putra bungsunya.”*

Kutipan di atas merepresentasikan manifestasi aspek *Id* dalam diri tokoh “Aku”, khususnya dalam bentuk kebutuhan afektif dasar akan kasih sayang, perhatian, dan pengakuan dari orang tua. Ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi secara setara, muncul perasaan kecewa dan ketidakadilan sebagai bentuk frustrasi *Id*. Respons emosional yang dominan tanpa pertimbangan rasional menunjukkan bahwa pengalaman psikologis tokoh masih berada dalam kendali prinsip kenikmatan untuk memperoleh kepuasan afektif dan menghindari ketidaknyamanan emosional.

2) Rasa sayang terhadap saudara.

Aspek *Id* pada tokoh “Aku” juga tercermin melalui dorongan afektif berupa rasa sayang terhadap saudara kandungnya. Tokoh “Aku” menganggap bahwa Sulung sudah berperan sebagaimana seharusnya seorang kakak memperlakukan adiknya. Baginya, Sulung adalah kakak yang baik. Oleh karena itu, alam bawah sadarnya mendorong untuk memberikan timbal balik berupa perasaan kasih sayang. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut

*“Secara sifat, Sulung tidak begitu jahat bahkan cenderung baik kepadaku. Sebagai kakak, dia termasuk kakak yang baik. Sering kali dia perhatian dan senang berbagi kepada adiknya ini. Dia tidak pernah memerintah, memarahi, bahkan memukulku. Sulung memang pribadi yang baik...”*

Kutipan di atas merepresentasikan aspek *Id* dalam diri tokoh “Aku” melalui dorongan afektif yang mengarah pada rasa nyaman, aman, dan kasih sayang terhadap figur saudara. Perlakuan baik yang diterima menjadi sumber kepuasan emosional sesuai dengan prinsip kenikmatan sehingga mendorong munculnya rasa sayang sebagai respons naluriah.

**b. Aspek Ego**

Aspek *Ego* yang terdapat pada tokoh utama dalam cerpen “Pengorbanan Sulung” karya Bagus Sulistio tergambar dalam beberapa peristiwa, di antaranya sebagai berikut.

1) Ketika tokoh “Aku” merasa iri terhadap Kakaknya.

Aspek *Ego* pada tokoh “Aku” muncul ketika ia mulai menyadari adanya perbedaan perlakuan orang tuanya. Tokoh “Aku” merasa bahwa orang tuanya lebih menyayangi Sang Kakak, sebab semua permintaan Kakaknya selalu langsung dituruti, sedangkan hal tersebut berbanding terbalik terhadap dirinya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“Logika boleh saja menerima, tetapi hati belum tentu. Aku tetap saja merasa iri kepada Sulung. Apa yang dia mau selalu dituruti secepatnya. Hal tersebut berbalik kepadaku. Apa yang aku mau tidak langsung dituruti bahkan sering tidak dituruti sama sekali.”*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa aspek *Ego* dalam diri tokoh “Aku” termanifestasi melalui kesadarannya terhadap perbedaan perlakuan orang tua serta kemampuannya membedakan antara logika dan emosi. Meskipun secara rasional ia dapat memahami kondisi tersebut, dorongan emosional berupa rasa iri tetap muncul sebagai hasil konflik dengan kebutuhan afektif yang tidak terpenuhi. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Ego* berfungsi sebagai mediator antara tuntutan *Id* dan realitas.

2) Ketika tokoh “Aku” meluapkan emosinya akibat perlakuan tidak adil kedua orang tuanya.

Aspek *Ego* pada tokoh “Aku” muncul ketika ia meluapkan emosinya sebagai respons atas perlakuan orang tua yang dianggap tidak adil. Tokoh “Aku” mulai menunjukkan

emosinya di depan kedua orang tuanya sebagai bentuk keluhan atas ketidakadilan yang ia rasakan selama ini. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*"Darahku langsung mendidih mendengar ucapan Bapak. Tanpa bisa menahan ledakan amarah muncul seketika. "Apa yang Sulung minta selalu kalian turuti. Apakah kalian tidak sadar kalau kalian mempunyai dua anak? Apakah aku ini anak pungut sehingga kalian tidak pernah menuruti kemauanku?"*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa aspek *Ego* dalam diri tokoh "Aku" termanifestasi melalui kesadarannya terhadap ketidakadilan perlakuan orang tua serta upayanya dalam mengekspresikan keluhan tersebut secara langsung. Namun, intensitas dorongan emosional yang tinggi menyebabkan *Ego* tidak mampu sepenuhnya mengendalikan *Id*, sehingga muncul ledakan amarah sebagai bentuk kegagalan regulasi. Meskipun demikian, ekspresi emosi yang disalurkan melalui komunikasi verbal menunjukkan bahwa *Ego* masih berperan sebagai mediator yang mengarahkan respons individu terhadap realitas meskipun dalam kondisi tertekan.

### c. Aspek Super Ego

Aspek *Super Ego* yang terdapat pada tokoh utama dalam cerpen "Pengorbanan Sulung" karya Bagus Sulistio tergambar dalam beberapa peristiwa, di antaranya sebagai berikut.

- 1) Ketika tokoh "Aku" merasa bahwa perlakuan tidak adil kedua orang tuanya adalah tindakan yang dapat menimbulkan kebencian.

Aspek *Super Ego* pada tokoh "Aku" muncul ketika ia menyadari bahwa perlakuan tidak adil dari orang tuanya berpotensi menimbulkan emosi negatif, seperti kebencian dan rasa iri. Kesadaran tersebut menunjukkan adanya penilaian moral terhadap situasi yang dialami tokoh dan bukan hanya sekadar luapan emosi semata. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*"Darahku langsung mendidih mendengar ucapan Bapak. Tanpa bisa menahan ledakan amarah muncul seketika. "Apa yang Sulung minta selalu kalian turuti. Apakah kalian tidak sadar kalau kalian mempunyai dua anak? Apakah aku ini anak pungut sehingga kalian tidak pernah menuruti kemauanku?"*

Kutipan di atas menunjukkan adanya manifestasi *Super Ego* dalam diri tokoh "Aku" melalui kesadaran moral terhadap ketidakadilan perlakuan orang tua serta tuntutan akan kesetaraan dalam keluarga. Meskipun diekspresikan melalui luapan emosi, pernyataan tokoh mengandung penilaian normatif yang mencerminkan internalisasi nilai keadilan dan pengakuan. Hal ini menunjukkan bahwa *Super Ego* berperan dalam meringkai pengalaman emosional menjadi refleksi etis, meskipun dalam kondisi tertentu masih berada dalam konflik dengan dorongan impulsif dari *Id*.

- 2) Ketika tokoh "Aku" menyadari bahwa komunikasi antara orang tua dan anak adalah cara untuk menghindari kesalahpahaman.

Aspek *Super Ego* dalam diri tokoh "Aku" muncul ketika ia mulai memahami fakta di balik perlakuan orang tuanya. Setelah berbicara dengan Sang Ayah, tokoh "Aku" berusaha untuk mencerna kebenaran tentang alasan mengapa Kakaknya selalu mendapat perlakuan spesial dari kedua orang tuanya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*"Aku terdiam dan berusaha mencerna ucapan Bapak. Kini sudah aku anggap terang perihal keluarga ini. Perihal Sulung dan permintaannya yang selalu terpenuhi sudah jelas. Aku semakin yakin untuk tidak punya rasa iri kepada Sulung. Aku berusaha memaklumi perbedaan atas apa yang dilakukan orangtuaku kepada kami berdua."*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa aspek *Super Ego* dalam diri tokoh "Aku" termanifestasi melalui kemampuan merefleksikan pengalaman, menginternalisasi nilai dari orang tua, serta mengendalikan emosi negatif seperti rasa iri. Hal tersebut menunjukkan adanya perkembangan *Super Ego* yang lebih matang dalam diri tokoh "Aku",

terutama melalui kemampuan refleksi moral, pengendalian emosi, dan penerimaan nilai-nilai normatif setelah memahami sudut pandang orang tua. Dengan demikian, komunikasi antara orang tua dan anak menjadi sarana penting dalam pembentukan *Super Ego* yang matang, sehingga tokoh mampu menghindari konflik emosional dan mencapai keseimbangan batin.

### 3. Cerpen “Bu, Aku Gagal” Karya Dedy Tri Riyadi

#### a. Aspek *Id*

Aspek *Id* dalam diri tokoh Rudi muncul ketika ia memiliki keinginan untuk mengejar ambisi pribadi, meraih kesuksesan, dan ingin diakui oleh orang di sekitarnya. Ambisi tersebut didasari dengan keinginan spontan dan kepuasan pribadi tanpa mempertimbangkan nilai moral, tanggung jawab, ataupun perasaan Ibunya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“Dua puluh lima tahun lalu, Rudi meninggalkan Kota K dengan keyakinan bahwa ia akan menjadi orang sukses. Kota J tampak seperti medan pertempuran bagi para ambisius, tempat di mana impian bisa menjadi kenyataan jika seseorang cukup kuat untuk bertahan....”*

Kutipan di atas menunjukkan adanya dominasi aspek *Id* dalam diri Rudi melalui dorongan ambisius untuk meraih kesuksesan sekaligus memperoleh pengakuan sosial sebagai bentuk kepuasan psikologis. Keputusan Rudi untuk meninggalkan kota asalnya mencerminkan adanya prinsip kenikmatan, di mana tokoh bertindak berdasarkan hasrat internal tanpa mempertimbangkan nilai moral maupun relasi interpersonal. Kota J dipersepsikan sebagai ruang simbolik pemenuhan keinginan sehingga memperkuat dominasi *Id* dalam mengarahkan tindakan tokoh.

#### b. Aspek *Ego*

Aspek *Ego* dalam diri tokoh Rudi terlihat ketika berusaha untuk menghadapi tekanan hidup dengan cara bekerja keras. Rudi mulai berpikir secara rasional dan mencari jalan keluar yang realistis untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Rudi dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan dunia kerja dan mampu memegang penuh tanggung jawab yang diberikan ketika ia dipercaya sebagai pemimpin tim kerjanya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“Awalnya, Rudi bekerja sebagai anggota staf administrasi di sebuah perusahaan tekstil kecil. Gajinya pas-pasan, tapi ia tetap optimistis. Ia bekerja keras, bahkan rela lembur hingga larut malam demi menyelesaikan tugas-tugas tambahan.”*

Kutipan di atas menunjukkan adanya aspek *Ego* dalam diri Rudi yang termanifestasi melalui kemampuannya dalam menyesuaikan diri dengan realitas sosial-ekonomi, menunda pemenuhan ambisi, serta mengarahkan dorongan tersebut ke dalam bentuk kerja keras dan tanggung jawab. Sikap realistis, disiplin, dan optimis menunjukkan bahwa *Ego* berfungsi secara efektif dalam menjembatani keinginan pribadi dengan tuntutan lingkungan sehingga menghasilkan perilaku yang adaptif dan produktif.

#### c. Aspek *Super Ego*

Aspek *Super Ego* dalam diri tokoh Rudi terlihat ketika ia menyadari bahwa meninggalkan Ibunya demi ambisi pribadi adalah tindakan yang salah. Rudi baru merasakan penyesalan yang mendalam saat Ibunya sudah meninggal. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*““Kau pikir kau bisa muncul seenaknya setelah dua puluh lima tahun meninggalkan ibumu sendirian? Sekarang, apa gunanya semua uangmu di Jakarta kalau dia sudah tiada?” Joko tersenyum sinis, matanya menyipit seperti seekor ular siap menyerang. Rudi tidak menjawab. Ia hanya menundukkan kepala, membiarkan kata-kata Joko menusuk lebih dalam ke dalam dadanya. Bagaimana mungkin ia bisa membela diri ketika semuanya benar? Ia memang telah*

*meninggalkan ibunya demi mimpi-mimpi kosong di Jakarta, dan sekarang, ia harus menanggung beban rasa bersalah ini seumur hidup."*

Kutipan di atas menunjukkan adanya dominasi *Super Ego* dalam diri Rudi melalui rasa bersalah, penyesalan mendalam, serta pengakuan atas kesalahan moral yang telah dilakukan terhadap ibunya. *Super Ego* berfungsi sebagai sistem evaluasi internal yang memaksa Rudi untuk menyadari bahwa ambisi pribadinya telah mengabaikan tanggung jawabnya sebagai seorang anak. Hilangnya kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya memperkuat beban psikologis yang harus ditanggung, sehingga *Super Ego* tidak hanya menilai, tetapi juga memberikan sanksi batin yang berkelanjutan.

#### 4. Cerpen "Rumah di Dalam Kepala" Karya Novand Subyanto Maxsonara

##### a. Aspek *Id*

Aspek *Id* yang terdapat pada tokoh utama dalam cerpen "Rumah di Dalam Kepala" karya Novand Subyanto Maxsonara tergambar dalam beberapa peristiwa, di antaranya sebagai berikut.

##### 1) Kebutuhan akan kasih sayang orang tua.

Aspek *Id* dalam diri tokoh Damar terlihat ketika ia mengalami dorongan emosional yang kuat untuk mencari rasa kasih sayang, rasa aman, dan keutuhan batin. Istilah "rumah di kepala" merupakan simbol alam bawah sadar Damar yang menampung semua hasrat dan kenangan keluarganya yang belum terselesaikan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*"Padahal itu bukan topi. Itu benar-benar rumah. Berbentuk joglo kecil, lengkap dengan genteng tanah liat dan pintu kayu jati mini di bagian depan. Ia tumbuh di atas ubun-ubunku sejak aku bangun dari mimpi buruk tentang ibu yang hilang dan ayah yang lupa pulang. Rumah itu berat di awalnya, membuatku sempoyongan selama dua minggu. Tapi lama-lama aku terbiasa."*

Kutipan di atas merepresentasikan adanya manifestasi aspek *Id* dalam diri Damar melalui dorongan emosional bawah sadar untuk memperoleh kasih sayang, rasa aman, dan keutuhan keluarga yang tidak terpenuhi dalam realitas. Meskipun awalnya menimbulkan beban psikis, keberadaan simbol tersebut menjadi mekanisme untuk meredakan ketegangan emosional sehingga mencerminkan kerja *Id* dalam mencari kenyamanan melalui jalur simbolik dan imajinatif.

##### 2) Keinginan untuk mendapatkan kenyamanan emosional.

Aspek *Id* dalam diri tokoh Damar terlihat ketika alam bawah sadarnya memiliki keinginan untuk mendapatkan kenyamanan emosional. Dorongan ini muncul sebagai respons atas kebutuhan batin untuk merasa aman, tenang, dan terlindungi dari tekanan realitas yang dihadapi. Dalam cerpen ini, kebutuhan tersebut tercermin melalui kecenderungan tokoh Damar untuk kembali pada kenangan masa kecil yang memberinya rasa nyaman dan ketentraman. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*"Di dalamnya ada kamar mungil yang hanya cukup untuk satu pikiran. Ada jendela bundar ke masa lalu, dan rak kecil yang menyimpan kenangan dari usia lima sampai tiga puluh tiga. Kadang aku bisa duduk di dalam rumah itu, meski secara fisik aku sedang berjalan ke warung atau naik KRL."*

Kutipan di atas merepresentasikan kerja aspek *Id* dalam diri Damar melalui dorongan bawah sadar untuk memperoleh kenyamanan emosional, rasa aman, dan ketenangan batin dengan cara membangun ruang psikis imajinatif yang berisi kenangan masa lalu. Kecenderungan untuk "masuk" ke ruang tersebut meskipun sedang berada dalam aktivitas nyata, menunjukkan adanya dominasi prinsip kenikmatan di mana individu mengutamakan kepuasan emosional dibanding keterikatan penuh pada realitas.

**b. Aspek Ego**

Aspek *Ego* dalam diri tokoh Damar muncul ketika ia mampu membedakan antara imajinasinya dengan dunia nyata. Damar mulai mampu menyadari dan membedakan antara dunia batin yang bersumber dari imajinasinya dengan realitas objektif di sekelilingnya. *Ego* berperan sebagai penyeimbang antara dorongan bawah sadar dan tuntutan kenyataan, sehingga Damar tidak lagi sepenuhnya larut dalam khayalan, melainkan mulai menempatkan imajinasinya secara proporsional. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“Ketika aku keluar dari rumah itu, dunia tampak berbeda. Masih sama, tapi lebih jelas. Suara petugas kebersihan, aroma roti bakar dari kantin, panas matahari pagi—semuanya lebih nyata. Rumah di kepalaku masih ada, tapi kini mengecil, seperti miniatur yang bisa disimpan di saku baju.”*

Kutipan di atas menunjukkan adanya aspek *Ego* dalam diri Damar yang termanifestasi melalui kemampuannya dalam membedakan secara jelas antara dunia imajinatif dan realitas objektif. Meskipun dorongan bawah sadar tetap hadir dalam bentuk simbol “rumah”, *Ego* berhasil mengontrol dan menempatkannya secara proporsional sehingga tidak lagi mendominasi kesadaran. Hal ini menunjukkan berfungsinya prinsip realitas yang memungkinkan Damar untuk mencapai keseimbangan psikis antara kebutuhan emosional dan tuntutan lingkungan.

**c. Aspek Super Ego**

Aspek *Super Ego* yang terdapat pada tokoh utama dalam cerpen “Rumah di Dalam Kepala” karya Novand Subyanto Maxsonara tergambar dalam beberapa peristiwa, di antaranya sebagai berikut.

- 1) Ketika tokoh Damar berusaha untuk memahami bahwa cinta yang tulus tidak menuntut balasan.

Aspek *Super Ego* dalam diri tokoh Damar terlihat ketika ia mulai memahami nilai-nilai moral tentang ketulusan dan kemanusiaan dalam memaknai cinta. *Super Ego* berperan sebagai pembentuk suara hati yang menuntun tokoh Damar untuk bertindak dan menilai sesuatu berdasarkan norma etis, bukan kepentingan pribadi. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“Dan aku belajar bahwa cinta tidak selalu hadir lewat kata. Kadang ia muncul lewat potongan buah mangga di piring plastik. Atau lewat payung tua yang disodorkan saat hujan turun tanpa aba-aba.”*

Kutipan di atas merepresentasikan berfungsinya aspek *Super Ego* dalam diri tokoh Damar melalui internalisasi nilai moral tentang ketulusan dan empati dalam memaknai cinta. Melalui refleksi pengalaman sederhana, Damar mengembangkan hati nurani dan *Ego* yang menekankan bahwa cinta tidak bersifat transaksional, melainkan hadir dalam tindakan kecil yang tulus tanpa mengharapkan balasan. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Super Ego* berperan dalam mengarahkan individu untuk memahami dan menilai realitas berdasarkan norma etis, bukan sekadar dorongan kepentingan pribadi.

- 2) Ketika tokoh Damar menyadari bahwa kenangan masa lalu dapat dijadikan sebagai pelajaran hidup.

Aspek *Super Ego* dalam diri tokoh Damar terlihat ketika ia mampu merefleksikan pengalaman masa lalu dan menilainya berdasarkan nilai-nilai moral. *Super Ego* berperan sebagai pengarah sikap batin yang menuntun tokoh Damar untuk bersikap bijaksana, ikhlas, dan menerima kenyataan demi kebaikan diri secara etis. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*““Kau sudah bisa meletakkanku sekarang.” Aku tahu, maksudnya bukan meninggalkan. Tapi merelakan. Rumah di kepalaku tidak perlu lagi menjadi beban. Ia akan selalu ada—di tempat yang lebih dalam. Tempat yang tidak terlihat, tapi selalu terasa.”*

Kutipan di atas merepresentasikan kematangan *Super Ego* dalam diri Damar melalui kemampuan merefleksikan pengalaman masa lalu secara moral dan menjadikannya sebagai pelajaran hidup. Sikap merelakan menunjukkan berkembangnya *Ego* yang mendorong individu untuk bersikap bijaksana, ikhlas, dan menerima kenyataan tanpa terjebak dalam beban emosional. Dengan demikian, *Super Ego* tidak hanya berfungsi sebagai pengontrol, tetapi juga sebagai pengarah menuju kematangan psikologis dan integrasi diri.

## 5. Cerpen “Kawah Gunung dalam Dada” Karya Rahayu Ditira Jayanti

### a. Aspek Id

Aspek *Id* terlihat pada tokoh “Aku” ketika ia memiliki keinginan untuk memperoleh kenyamanan melalui kegiatan menggambar. Baginya, menggambar adalah salah satu cara untuk mengekspresikan emosi yang tertahan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“Malam itu, alih-alih mengerjakan soal matematika Ayah, aku mencoret-coret kertas bekas. Garis-garis merah seperti lava yang mengalir dari gunung dalam dadaku.”*

Kutipan di atas menunjukkan adanya dominasi aspek *Id* dalam diri tokoh “Aku” melalui dorongan bawah sadar untuk meluapkan emosi dan memperoleh kenyamanan psikologis melalui aktivitas menggambar. Pengabaian terhadap tugas yang diberikan ayahnya menunjukkan dominasi prinsip kenikmatan, di mana tokoh “Aku” lebih memilih aktivitas yang memberikan kelegaan emosional secara langsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Id* dalam diri tokoh “Aku” mendorongnya untuk segera menyalurkan ketegangan batin tanpa mempertimbangkan tuntutan realitas atau norma.

### b. Aspek Ego

Aspek *Ego* yang terdapat pada tokoh utama dalam cerpen “Kawah Gunung dalam Dada” karya Rahayu Ditira Jayanti tergambar dalam beberapa peristiwa, di antaranya sebagai berikut.

- 1) Ketika tokoh “Aku” marah karena *sketchbook* miliknya dirobek oleh Sang Ayah.

Aspek *Ego* dalam diri tokoh “Aku” muncul ketika ia merespons tindakan ayahnya dengan kesadaran emosional yang muncul sebagai reaksi terhadap realitas yang dihadapi. *Ego* berfungsi sebagai penghubung antara dorongan perasaan batin dengan situasi nyata, sehingga emosi yang muncul tidak sekadar bersifat naluriah, melainkan sebagai bentuk penghayatan terhadap perlakuan yang diterimanya.

*“Suatu sore, Ayah menemukan buku itu. “Jadi ini yang kau lakukan dengan waktumu?” rahangnya mengeras saat merobek halaman demi halaman. Tapi kali ini, sesuatu dalam diriku ikut terkoyak. Bukan rasa takut, tapi amarah yang anehnya terasa dingin.”*

Kutipan di atas memperlihatkan berfungsinya *Ego* dalam diri tokoh “Aku” melalui kemampuannya menyadari realitas eksternal dan mengolah respons emosional secara terkontrol. Reaksi terhadap tindakan ayahnya tidak muncul sebagai luapan impulsif, melainkan sebagai emosi yang telah diregulasi dan ditandai dengan munculnya “amarah yang dingin”. Hal ini menunjukkan bahwa *Ego* berfungsi sebagai mediator yang menyeimbangkan dorongan afektif dengan kondisi nyata, sehingga menghasilkan respons yang lebih sadar, terarah, dan adaptif.

- 2) Ketika tokoh “Aku” merasa terhina oleh perkataan teman sekelasnya.

Aspek *Ego* dalam diri tokoh “Aku” terlihat ketika ia merespons perlakuan orang lain dengan tindakan yang bertujuan untuk melindungi harga diri dan menyesuaikan diri dengan situasi sosial yang dihadapi. *Ego* berperan sebagai pengendali yang menyalurkan dorongan emosional ke dalam bentuk respons yang langsung berhadapan dengan realitas, khususnya ketika tokoh “Aku” mengalami tekanan atau penghinaan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*"Teman sekelasku, Rudi, mengolok-olok saat tak sengaja melihatnya. "Apa ini? Setan?!" Aku menatapnya lama. Tiba-tiba, kata-kata meluncur tanpa kusadari. "Ini gambaran isi kepalamu yang kosong."*

Kutipan di atas menunjukkan berfungsinya *Ego* dalam diri tokoh "Aku" melalui kemampuannya merespons tekanan sosial secara langsung dengan mempertimbangkan realitas sosial. Dorongan emosional berupa rasa tersinggung tidak diluapkan secara impulsif, melainkan disalurkan dalam bentuk respons verbal yang berfungsi mempertahankan harga diri. Hal ini menunjukkan bahwa *Ego* bekerja sebagai mediator yang mengubah dorongan agresif menjadi tindakan yang lebih adaptif dan kontekstual sehingga individu tetap mampu berfungsi dalam interaksi sosial.

### c. Aspek Super Ego

Aspek *Super Ego* yang terdapat pada tokoh utama dalam cerpen "Kawah Gunung dalam Dada" karya Rahayu Ditira Jayanti tergambar dalam beberapa peristiwa, di antaranya sebagai berikut.

Aspek *Super Ego* dalam diri tokoh "Aku" muncul ketika ia memilih untuk berdamai dengan ayahnya. Ia menyadari bahwa pertengkaran hanya membuat hubungannya dengan Sang Ayah merenggang, sehingga ia berusaha untuk menghindari kebiasaan buruk tersebut melalui seni. *Super Ego* berfungsi sebagai pengarah sikap etis yang mendorong tokoh "Aku" untuk memilih jalan damai serta mengubah potensi konflik menjadi tindakan yang bernilai positif. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*"Hubungan kami tak pernah benar-benar mulus. Masih ada pertengkaran tentang masa depan, tentang definisi kesuksesan. Tapi sekarang kami bertengkar dengan warna-aku dengan palet cat airku, dan ayah dengan akriliknya yang berantakan."*

Kutipan di atas menunjukkan berfungsinya *Super Ego* dalam diri tokoh "Aku" melalui kesadaran moral untuk menjaga hubungan dengan ayahnya serta memilih cara yang lebih etis dalam menghadapi konflik. Perubahan bentuk pertengkaran menjadi ekspresi seni menunjukkan bahwa tokoh telah menginternalisasi nilai harmoni dan pengendalian diri. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Super Ego* berperan sebagai pengarah yang mendorong individu menuju perilaku yang lebih konstruktif dan sesuai dengan standar ideal sehingga konflik diolah menjadi aktivitas yang bernilai positif.

Kelima cerpen cenderung merepresentasikan perjalanan psikologis tokoh dari konflik keluarga menuju kesadaran moral sebagai bentuk kematangan kepribadian. Kepribadian tokoh utama berkembang melalui dinamika konflik antara dorongan instingtif (*Id*), tekanan realitas (*Ego*), dan internalisasi nilai moral (*Super Ego*). Meskipun masing-masing cerpen memiliki konteks yang berbeda, seluruhnya memperlihatkan proses psikologis yang bergerak dari dominasi *Id* menuju penguatan *Super Ego* melalui mediasi *Ego*. Perbedaan antar cerpen terletak pada intensitas konflik, bentuk adaptasi ego, serta kedalaman refleksi moral, sehingga menghasilkan variasi dalam tingkat kematangan kepribadian tokoh.

## Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen-cerpen *Kompas.id* tahun 2025 menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud, dapat disimpulkan bahwa struktur kepribadian tokoh utama (*Id*, *Ego*, dan *Super Ego*) membentuk pola dinamika psikologis yang relatif konsisten, yakni berawal dari dominasi dorongan instingtif (*Id*), diikuti konflik dan adaptasi terhadap realitas (*Ego*), hingga mencapai refleksi dan penyelesaian moral (*Super Ego*). Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) Aspek *Id* pada seluruh tokoh utama, umumnya muncul dalam bentuk kebutuhan afektif dasar, seperti kebutuhan akan kasih sayang, kenyamanan emosional, dan ambisi personal. (2) Aspek *Ego* dalam diri para tokoh berperan sebagai mediator yang tampak melalui kemampuan tokoh dalam merespons realitas, seperti perlawanan terhadap otoritas, pengelolaan kecemburuan dan kemarahan, serta adaptasi melalui kerja keras. (3) Aspek *Super Ego* dalam diri para tokoh mengalami perkembangan dan

menjadi titik resolusi yang ditandai oleh kesadaran moral, penyesalan, dan rekonsiliasi hubungan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa perkembangan kepribadian tokoh dalam cerpen tidak bersifat statis, melainkan bergerak dinamis menuju kematangan psikologis melalui konflik batin. Tokoh utama dalam cerpen “Hujan”, “Bu, Aku Gagal”, dan “Kawah Gunung dalam Dada” menunjukkan kepribadian yang dibentuk oleh pola asuh keras dan tekanan emosional, sehingga memunculkan konflik batin yang mendalam. Sementara itu, tokoh utama dalam cerpen “Pengorbanan Sulung” dan “Rumah di Dalam Kepala” mengalami perkembangan kepribadian yang ditandai oleh perubahan cara pandang, penerimaan masa lalu, serta proses rekonsiliasi batin.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud tetap relevan dan produktif dalam mengkaji cerpen kontemporer, khususnya dalam mengungkapkan dinamika kepribadian tokoh melalui struktur *Id*, *Ego*, dan *Super Ego*. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bahwa karya sastra, khususnya cerpen, dapat dimanfaatkan sebagai media yang efektif dalam pembelajaran untuk mengembangkan pemahaman psikologis, kemampuan berpikir kritis, serta kepekaan emosional siswa. Penerapan pendekatan psikoanalisis dalam pembelajaran sastra memungkinkan siswa untuk memahami karakter tokoh secara lebih mendalam, mengaitkan konflik dalam cerita dengan pengalaman kehidupan nyata, serta menumbuhkan empati dan kesadaran moral.

Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengembangkan kajian psikologi sastra dengan objek, pendekatan, atau perspektif yang lebih beragam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori, tetapi juga memiliki nilai guna dalam praktik pembelajaran dan penelitian sastra.

### Daftar Pustaka

- Fatwikingasih, N. (2023). *Teori Psikologi Kepribadian Manusia*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Ismaya, A., Rahayu, N. A., & Ambarwati, A. (2026). ANALISIS KEPERIBADIAN TOKOH DALAM CERPEN RUANG NEGATIFKARYA M. Z. BILLAL: PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA SIGMUND FREUD. *PENEROKA : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 1-16. doi:10.30739/peneroka.v6i1.4449
- Miles, M. B. (1994). *Qualitative Data Analysis*. California: SAGE Publications Inc.
- Minderop, A. (2016). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, S., Yusra, D, & Rahmawati. (2025). ANALISIS PERWATAKAN TOKOH DALAM NASKAH DRAMA NARASI HATI ECHA KARYA SARI SETYORINI: TINJAUAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(2), 362-374. doi: <https://doi.org/10.36709/bastra.v10i2.892>
- Nurwahidah, A., Wahyuni, I., & Mubarok, A. (2023). Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel Represi Karya Fakhrisina Amalia: Kajian Psikologi Sastra Abraham Maslow. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 7(4), 1399-1408. doi: <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v7i4.11104>
- Puput, D., Meliasanti, F., & Muhtarom, I. (2023). Kepribadian Tokoh Utama dalam Buku Kumpulan Cerita Pendek Ketua Klub Gosip Dan Anggota Kongsi Kematian Karya Yetti. A. KA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 125-141. doi: <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2151>
- Rakhmawati, S. A. (2024). Struktur Kepribadian Tokoh dalam Kumpulan Cerpen Sagra yang Berjudul Api Sita Karya Oka Rusmini. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 19, 1-8. doi: <https://doi.org/10.30595/pssh.v19i.1323>
- Rubysalam, I. N., Muhajir, & Rifai, A. (2025). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Cerpen Sumur Sebuah Cerita Karya Eka Kurniawan: Kajian Psikologi Sastra. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(2), 111-122. doi: <https://doi.org/10.55606/lencana.v3i2.5025>